

BOOK REVIEW

Judul	: Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21
Pengarang	: Mastuhu
Penerbit	: Safiria Insani Pers, Yogyakarta, Juli 2003
Tebal	: i-xix; 1-182 + tabel dan bagan

ADA APA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL KITA?

(Resensi Karya Mastuhu)¹

Pendidikan di Indonesia boleh dikatakan berjalan tertatih-tatih. Sejak awal kemerdekaan, Orde Lama (1945-1965), Orde Baru (1966-1998) hingga Era Reformasi (1998-sekarang) pendidikan nasional belum memberi hasil yang optimal. Berdasarkan laporan *Asia Week* pada 23 April 1999 disebutkan bahwa dari 79 Perguruan Tinggi Terbaik di Asia, reputasi akademik ITB masuk dalam urutan ke-19, UGM ke-42, UI ke-51, Undip ke-78, dan terakhir sendiri Unair ke-79. Tertinggal jauh dari Institut Teknologi Tokyo yang bereputasi akademik nomor satu dan Institut New Delhi yang menduduki ranking ke-2 (Mastuhu). Sementara itu, Laporan Pembangunan Manusia 2003 yang diterbitkan oleh United Development Programme (UNDP) menempatkan Indonesia pada urutan ke-112 dari 175 negara dengan Indeks Pembangunan manusia 0,682 (skala 0-1), merosot 10 tingkat ke bawah yang dicapai sebelumnya dengan urutan ke-102, lebih rendah bila dibandingkan dengan Afrika Selatan yang masuk dalam urutan ke-111 serta Vietnam yang urutan ke-109. Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara, Indonesia hanya mengungguli Kamboja, Myanmar, dan Laos (*Koran Tempo*, 10 Juli 2003). Atas kondisi pendidikan dan kualitas SDM tersebut, patut kita pertanyakan: ada apa dengan pendidikan nasional kita?

Sampai sekarang pendidikan kita masih carut marut. Pada umumnya tema politik lebih diminati daripada pendidikan. Padahal, selama masa krisis multidimensional, kondisi pendidikan dan kualitas SDM Indonesia kian buruk. Hal ini menuntut segera dilakukannya perubahan, pembaharuan, dan tata ulang sistem pendidikan nasional. Di sinilah letak relevansi pemikiran Mastuhu. Beliau amat cermat dalam membaca kondisi dan kebutuhan pendidikan kita saat ini. Berikut ini adalah tema pokok yang digagasnya.

1. Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 227.

Sekelumit Isi Buku Ini

Pemikiran yang tertuang dalam karya Mastuhu *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* merupakan kelanjutan dari berbagai karya tulisnya terdahulu, di antaranya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, *Menuju Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*, dan lain-lain. Keistimewaan pemikiran pendidikan Mastuhu tampak dalam beberapa hal: *pertama*, konsistensi idenya untuk menata ulang pendidikan nasional, bahkan sejak sebelum reformasi 1998 bergulir. Bisa dikatakan bahwa beliau cukup teliti dalam mendiagnosis kondisi zaman dan kebutuhan pembaharuan pendidikannya. *Kedua*, seluruh karyanya, meskipun bertema pendidikan, tidak meninggalkan kajian dalam perspektif Islam. Dapat dimaklumi, dalam kapasitasnya sebagai Guru Besar Metodologi Penelitian Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan Magister Studi Islam, UII, Yogyakarta, jika aplikasi pemikirannya memberi sumbangsih bagi pendidikan Islam.

Karyanya *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* terdiri atas enam bagian. Bagian pertama menyajikan signifikansi buku tersebut. Bab kedua disampaikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita secara umum. Pada prinsipnya, menurut Mastuhu, tantangan tersebut meliputi tantangan eksternal dan internal. Tantangan eksternal muncul akibat globalisasi, kompleksitas perubahan sosial, turbulensi atau daya kekuatan yang dahsyat yang melanda dunia internasional dan berimbas pada level nasional bahkan lokal, dinamika SDM, ilmu, teknologi dan telekomunikasi yang berputar cepat, ibarat gasing, bila melambat akan *collapse* atau jatuh tertinggal dengan yang lain, akselerasi atau percepatan arus informasi yang dapat menentukan sukses dan meningkatkan daya kompetitif, transformasi nilai-nilai kuno ke modern, konektivitas atau jaringan kerja (*networking*), konvergensi dari berbagai aliran pendidikan, konsolidasi ke dalam unit yang lebih luas, rasionalisasi visi, misi, orientasi dan strategi dalam mencapai tujuan, paradoks global, serta kekuatan pemikiran (h.1-20). Adapun tantangan internal merupakan refleksi dari kondisi pendidikan kita saat ini. Bagi Mastuhu, pendidikan gaya sentralistik, tidak demokratis, dan berada dalam pengawasan kekuasaan, sebagaimana dijumpai saat ini, tidaklah sesuai dengan tuntutan global (h.23).

Bagian ketiga menguraikan gambaran umum kondisi pendidikan nasional. Mastuhu menilai bahwa pengelolaan pendidikan kita masih berorientasi pada kepentingan pemerintah bukan peserta didik, pasar, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikannya pun masih dilakukan dengan "mental proyek" bukan panggilan hati. Sementara itu, peran serta pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UUSPN No.2 tahun 1989, berjalan tidak demokratis dan seimbang karena dalam praktiknya semua ditentukan oleh

pemerintah. Begitu pula dengan materi ajar yang diberikan, sejauh ini masih dominan dalam peningkatan potensi IQ ketimbang EQ, SQ, dan RQ. Dalam hal pembaharuan metodologi pembelajaran, Mastuhu berpendapat bahwa inti pembelajaran baru adalah meneliti atau *research*, bukan lagi menerima barang jadi. Untuk itu, menurutnya, guru haruslah berperan sebagai pengembang metodologi belajar, bukan hanya produksi belajar. Menurutnya, selama ini guru diperlakukan sebagai pegawai dan bukan pendidik, sebagaimana hal itu terlihat dari tuntutan administrasi, loyalitas, dan kerja mereka, bukan sebagai keahlian dan kemampuannya. Dalam menggambarkan kondisi pendidikan nasional ini, Mastuhu juga secara detail menyajikan pola anggaran dalam bentuk *benchmark* yang ditempuh oleh pemerintah sejak 1997 hingga 2000 dalam bentuk tabel (h.31-64).

Inti pemikiran Mastuhu dalam menata ulang pendidikan nasional dibahas dalam bagian keempat. Menurutnya, dalam menata ulang sistem pendidikan nasional ini, perlu dipenuhi 16 syarat, yaitu membenahi paradigma akademik, menerapkan tata among (*good governance*), melakukan upaya demokratisasi pendidikan, otonomi, akuntabilitas, evaluasi diri, memenuhi standar akreditasi, berkompeten, memberi keseimbangan pembentukan kecerdasan intelektual (IQ) dengan EQ, SQ, dan RQ, melakukan pembenahan kurikulum, metodologi pembelajaran, meningkatkan kualitas SDM, dana, fasilitas perpustakaan, laboratorium, lingkungan akademik, dan mengadakan jaringan kerja atau *networking* (h.65-124).

Ide Mastuhu dalam menata ulang sistem pendidikan nasional dilanjutkan dengan harapan cerah bila keenam belas prasyarat di atas dipenuhi. Mengenai prospek pendidikan nasional ini dijelaskan oleh Mastuhu dalam bagian kelima. Di sini diketengahkan secara rasional sembilan ketegangan yang menurutnya bersifat permanen, yaitu ketegangan antara isu lokal, nasional versus global, ketegangan antara unsur individual versus universal, ketegangan antara masalah tradisional dan modern, ketegangan antara rencana jangka pendek dengan jangka panjang, ketegangan antara kebutuhan pemerataan dengan kompetisi, kebutuhan antara IPTEK yang serba cepat dengan kemampuan yang rendah, antara pendekatan otoriter dengan demokratis, kesenjangan antara pendidikan pengucilan dan demokrasi, serta ketegangan antara kebutuhan moral-spiritual dengan material (h.125-130). Untuk mengatasi kesembilan ketegangan di atas, Mastuhu memandang perlu dilakukan reorientasi wawasan atau *outlooks* dengan cara menyelenggarakan pendidikan berdasar beberapa pilar, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning live together, learn how to learn, dan learning throughout life* (h.132-135).

Bagian keenam merupakan epilog yang berisi kesimpulan dan rekomendasi atas upaya menata ulang sistem pendidikan nasional kita.

General Review

Upaya pembaharuan diawali dari sebuah pemikiran. Masalah pendidikan nasional kita juga demikian. Maka, tiap gagasan yang muncul untuk membenahi sistem pendidikan nasional kita perlu disambut secara terbuka, sikap arif dan bilamana pemikiran tersebut objektif dan relevan, dapat dipakai sebagai alternatif untuk menata ulang sistem pendidikan nasional. Karya tulis Mastuhu di depan tak lepas dari konteks tersebut. Konsepsi Mastuhu dalam menganalisis kondisi pendidikan kita cukup cermat. Diawali dari isu tantangan eksternal dan internal, lalu dijelaskan kondisi pendidikan nasional, untuk kemudian dikemukakan 16 prasyarat pemikirannya dalam menata ulang sistem pendidikan nasional, serta prospek pendidikan Indonesia ke depan dengan mengemukakan 9 ketegangan, merupakan pemikiran realistik di bidangnya. Akan tetapi, betapa pun kuatnya sebuah pemikiran, realisasinya memerlukan *policy power*, padahal, masalah yang satu ini masih terganjal oleh *political will*, yaitu hingga saat ini tema pendidikan kita bukanlah sebagai mahkota.